

MUTIARA HITAM DARI TANAH GAMBUT



Diana Fitri, S.S
Dra. Misnarniati
Rifatul Hasanah ZA, S.Pd

MUTIARA HITAM DARI TANAH GAMBUT

Pengarah : Ahmad Ramadlan
Lasno
M. Yuda Ramdani
Fajrin Nurpasca
Syarifah Lestari
Risa Mutia
Ika Y. Suryadi

Pokja Cergam Sanggar Bekisah : Muhammad Firdaus (Koordinator)
Yani Nurmayani (Sekretaris)
Diana Fitri, S.S (Penulis)
Dra. Misnarniati (Penulis)
Rifatul Hasanah ZA, S.Pd (Penulis)
Muhamad Irfani Suripto (Ilustrator)

Penyelarar Akhir : Amani
Athal Fakhri Arisandy

Penerbit Salim Media Indonesia
Anggota IKAPI
Alamat : Jl. H. Ibrahim Lr. Budaya No. 9
RT. 21 Kel. Rawasari Kec. Alam Barajo, Jambi

Telepon/HP : 0741-3062851 / 0811-7447-475
Surel : salimmediaindonesia@gmail.com
Website : www.salimmedia.com

September 2022

vi + 46 halaman
ISBN : 978-623-5712-63-5

KATA PENGANTAR

SKK Migas-PetroChina International Jabung Ltd

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, SKK Migas-PetroChina International Jabung Ltd (PetroChina) bekerja sama dengan Kelompok Kerja Cerita Bergambar (Pokja Cergam) Tanjung Jabung Barat, yang merupakan mitra binaan kami, dapat menyelesaikan buku anak berjudul *Mutiara Hitam dari Tanah Gambut* yang Sobat Literasi baca saat ini.

Penguasaan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi generasi penerus bangsa. Penanaman literasi sedini mungkin kami sadari sebagai modal utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya. Oleh karena itu, sejak tahun 2017, PetroChina melalui Program Tanggung Jawab Sosial aktif mendorong kampanye gerakan literasi melalui berbagai program, seperti penyediaan perpustakaan keliling, pembangunan perpustakaan desa, penyediaan buku bacaan, hingga lokakarya dan pelatihan mendongeng. Hal ini diharapkan dapat mendorong peningkatan budaya literasi masyarakat sekitar wilayah operasi PetroChina, khususnya generasi penerus bangsa.

Buku cerita bergambar *Mutiara Hitam dari Tanah Gambut* merupakan buku yang bercerita mengenai asal mula kopi liberika masuk ke daerah Tanjung Jabung Barat. Kopi liberika merupakan tanaman perkebunan yang banyak ditanam oleh masyarakat sekitar area operasi PetroChina di Kecamatan Betara, dan menjadi produk unggulan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Saat ini, lahan dan tanaman kopi liberika semakin tergerus, terdesak oleh alih fungsi lahan menjadi permukiman dan juga diganti dengan tanaman perkebunan lain seperti pinang, kelapa, dan sawit. Tanaman kopi liberika juga merupakan tanaman konservasi lahan gambut yang mempunyai nilai jual tinggi apabila dikelola dengan baik. Untuk hal tersebut, telah banyak dukungan

Program Tanggung Jawab Sosial PetroChina untuk pengembangan kopi liberika. Mulai dari pengembangan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pemberian bantuan sarana dan prasarana produksi, pelatihan dan pendampingan proses hulu-hilir kopi liberika. Mulai dari pembibitan, budidaya, pascapanen, hilirisasi produk sampai ke proses pemasaran dan menjadikan kawasan Kelurahan Mekar Jaya - Kecamatan Betara sebagai kawasan Ekowisata Sukorejo, Kampung Kopi Liberika. Program pengembangan kopi liberika yang kami lakukan mempunyai tujuan untuk peningkatan ekonomi yang terintegrasi dengan edukasi dan konservasi lingkungan lahan gambut.

Melengkapi Program Tanggung Jawab Sosial dalam pengembangan kopi liberika dan gerakan literasi yang terus kami lakukan, PetroChina bersama Pokja Cergam Tanjung Jabung Barat menggagas penerbitan buku anak ini. Buku ini diharapkan dapat diterima dan disukai para pembaca, khususnya bagi anak-anak agar mereka mengenal komoditas unggulan lokal dan mengembalikan kejayaan kopi liberika sebagai bagian dari tradisi dan budaya Tanjung Jabung Barat.

PetroChina mengucapkan terima kasih kepada Pokja Cergam Tanjung Jabung Barat, Salim Media Indonesia, Karyakata, dan seluruh pihak yang terlibat dan membantu penyusunan buku ini, mulai dari persiapan, penulisan, dan ilustrasi, hingga buku ini sampai di tangan Sobat Literasi.

Akhir kata, semoga penerbitan buku anak ini dapat memberikan manfaat dan mendorong tumbuhnya karya literasi yang lain untuk memperkaya hasanah buku anak-anak yang ada di Indonesia.



Jambi, Juli 2022

PetroChina International Jabung Ltd

Arif Hari Suseno / John Halim
Field Manager

KATA PENGANTAR

Pokja Cergam - Sanggar Bekisah

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan buku anak berjudul *Mutiara Hitam dari Tanah Gambut*. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan karya yang terbaik. Namun sebagai manusia biasa, penulis tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan, baik dari segi teknik penulisan maupun tata bahasa.

Kehadiran buku ini tak lepas dari hasil rembuk bersama Tim Pokja yang terdiri dari Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) PetroChina dan teman-teman dari Sanggar Bekisah.

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak PetroChina yang telah mempercayakan Tim Penulis Pokja untuk berkontribusi dalam penulisan buku anak. Suatu pengalaman yang tidak akan kami lupakan. Kami pun menyadari tanpa adanya arahan dari para pendamping serta masukan dari berbagai pihak, maka buku ini tidak akan selesai tepat waktu. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku cerita ini.

Demikian semoga buku ini bermanfaat bagi anak-anak dan bisa menambah wawasan tentang kearifan lokal, serta meningkatkan kemampuan literasi mereka.

Jambi, Juli 2022

Pokja Cergam - Sanggar Bekisah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
BAB 1. Perundungan	1
BAB 2. Merajuk	4
BAB 3. Kebun Pak Cik	7
BAB 4. Takut	10
BAB 5. Bebas	15
BAB 6. Pompong	21
BAB 7. Banjir	25
BAB 8. Pintu Air	30
BAB 9. <i>Superhero</i>	33
BAB 10. Berpelukan	36
Mengenai Sanggar Bekisah	39
Biografi Penulis	44
Biografi Illustrator	45
Referensi	46

BAB 1

PERUNDUNGAN

"Pi ... pi ... pi, akulah si Kopi."

"Pa ... pa ... pa, aku si Kelapa."

"Tan ... tan ... tan ... kita sahabatan, yeay!" Kopi dan Kelapa bersorak kegirangan.

Siang itu mereka asyik bermain, melompat ke sana kemari dan berkejar-kejaran sambil bersenandung ria. Keringat membasahi tubuh mereka, tetapi itu tidak mengurangi keceriaan Kopi dan Kelapa.

Ketika mereka sedang asyik bermain, tiba-tiba Pinang datang dan berseru,

"Hei! Kalian kelihatan bahagia sekali. Aku ikut gabung, ya!"

"Kamu boleh bergabung, tapi jangan *ngomong* seperti kemarin lagi, ya!" kata Kopi.

"Yang aku katakan itu yang sebenarnya, kok. Kenapa kamu tersinggung? Kamu memang pendatang," jawab Pinang.

"Tuh, kan! Kamu *ngomong* seperti itu lagi!"

"Melihat Kopi dan Pinang mulai bertengkar, maka Kelapa mencoba menengahi. "Sudah sudah ... jangan bahas yang kemarin. Ayo kita main lagi! Ayo kita *seru-seruan*!" ajak Kelapa.

Ketiganya bersorak. Mereka kembali bermain sambil melompat-lompat. Sedang seru-serunya bermain, tiba-tiba tanpa sengaja si Kopi



menginjak kaki si Pinang.

"Aduh ... sakit." Si Pinang meringis kesakitan. "Tuh kan, kamu yang selalu mulai duluan. Pendatang yang payah, huh! Tidak seru mainnya," gerutu si Pinang sambil memegang kakinya yang sakit.

Mendengar ucapan Pinang, Kopi merasa sedih. Dia pun langsung berlari pulang meninggalkan mereka.

Melihat si Kopi pulang, maka Kelapa mengajak Pinang untuk menyusulnya.



BAB 2 MERAJUK

Kopi berlari sekuat tenaga untuk menemui neneknya yang berada di perkebunan kopi. Di perkebunan tersebut, terlihat hamparan pohon kopi yang menghijau dengan buah-buah yang berwarna merah dan kekuningan di setiap tangkainya. Pohon-pohon kopi tersebut berselang-seling dengan pohon-pohon pinang yang tinggi menjulang.

Pemandangan itu diperindah dengan adanya beberapa pondok kecil yang berdampingan dengan pohon-pohon kelapa. Pondok ini merupakan tempat istirahat para petani kopi sekaligus sebagai tempat penyimpanan sementara hasil panen kopi.

Kebun kopi yang letaknya di Betara, Kuala Tungkal, Tanjung Jabung Barat itu merupakan tempat tinggal si Kopi, si Pinang, dan si Kelapa. Di sana ada satu pohon kopi yang dituakan, yaitu Nenek Rika.

Nenek Rika sering dimintai nasihat jika ada permasalahan yang sedang dialami oleh semua warga di kebun tersebut. Nenek Rika merupakan nenek si Kopi yang sangat menyayangi cucunya.

Dengan napas terengah-engah, si Kopi memanggil neneknya. "Nek ... Nek!"

Nenek Rika yang sedang memperhatikan para petani langsung terperanjat, lalu menoleh ke arah suara yang memanggilnya. "Ada apa, Cu?" tanya Nenek heran.



"Benar, ya, Nek, kita ini pendatang, bukan asli dari Betara?" Si Kopi bertanya serius.

"Kata siapa, Cu?" Nenek mengernyitkan dahi.

"Kata si Pinang, Nek. Neneknya bilang kita didatangkan dari negeri jiran, Malaysia. Benar, ya, Nek? Bagaimana ceritanya, Nek?" Kopi penasaran.

"Sabar ... sabar, jangan mudah tersinggung! Nenek akan menceritakan asal-usul kita. Kamu pasti senang mendengarnya."

Mendengar Nenek mau bercerita, maka Kelapa dan Pinang yang baru sampai di tempat itu, langsung duduk di hadapan Nenek.

"Nah, begini ceritanya

BAB 3

KEBUN PAK CIK

Sekira tahun 1942 di Sabak Uni, Batu Pahat, Batu XIV Johor Baru, Malaysia, Haji Sayuti yang berasal dari Indonesia mengunjungi temannya yang merupakan seorang petani kopi di Malaysia, bernama Haji Ramli. Pak Haji Ramli lebih akrab dipanggil *Pak Cik*. Pada hari itu, mereka sedang meninjau kebun kopi Pak Cik.

"Wah, besar sekali kopinya! Kopi apa ini, Pak Cik?" tanya Pak Haji kepada pemilik kebun kopi.

"Kopi liberika, Pak Haji. Kami kat sini Suke menanam kopi ini. Kopi macam ni cocok sangat ditanam di tanah gambut macam di kampung kami ni. Tanah gambut ni adalah jenis tanah basah yang berasal dari sisa-sisa pohon atau hewan yang dah lame membusuk," jawab Pak Cik.

"Kalau begitu kopi ini bisa juga ditanam di tempat saya. Tepatnya di Parit Lapis Desa Teluk Sialang, Tanjung Jabung Barat." Pak Haji mencoba meyakinkan temannya.

"Hah, parit? Tak biselah kopi ni ditanam kat parit!"

"Parit yang saya maksud bukan parit semacam selokan itu, Pak Cik. Parit ini adalah nama desa yang dibatasi oleh satu parit. Jadi nama desa di sana selalu diawali dengan kata *parit*, seperti Parit Tomo, Parit Arman, Parit Pabunga, Parit Panting, dan masih banyak lagi. Nah, desa saya bernama Parit Lapis." Pak Haji memberi penjelasan.



"Oo ... nama desa. Lahan gambut juge kah?" Pak Cik penasaran.

"Iya, di tempat saya juga tanah gambut seperti di sini," jawab Pak Haji. "Bolehlah ... kalau Pak Haji suke, besok kita petik."

Keesokan harinya

"Wow! Subur sekali tanaman kopi di kebun Pak Cik ini. Buahnya besar-besar, ya!" seru Pak Haji takjub melihat buah kopi yang berbeda dari ukuran biasanya.

"Iye Pak Haji, inilah kopi liberika kebanggaan kami," kata Pak Cik.

"Boleh saya petik ini, Pak Cik?" Pak Haji memegang buah kopi yang sangat menarik perhatiannya.

"Boleh saje, tapi cara petik buah die, beza dengan kopi biase." "Bagaimana pula cara memetiknyanya, Pak Cik?"

"Kopi liberika harus kite petik satu demi satu, kite mesti pilih buah yang benar-benar sudah tue supaye hasilnya bagus."

Pak Haji mengangguk-angguk.

Sementara itu para kopi mulai kasak-kusuk, curiga akan kedatangan Pak Haji ke tempat mereka.

BAB 4

TAKUT

Pak Haji mulai memetik buah kopi, tapi Pak Cik langsung menegur karena cara memetik kopi yang dilakukan oleh pak Haji tidak tepat. Kemudian Pak Cik memberi contoh cara memetik kopi liberika yang benar, yaitu dipetik satu per satu dengan arah vertikal.

Tujuannya adalah agar pada musim berikutnya, kopi masih bisa tumbuh pada dahan tersebut. Kopi liberika tidak bisa dipanen secara bersamaan dan tidak diperbolehkan dengan cara terburu-buru, karena akan merusak dahan. Jika dipetik sembarangan akan mengakibatkan tidak ada lagi buah kopi yang tumbuh pada dahan tersebut.

Setelah memberi contoh, Pak Cik mempersilakan Pak Haji untuk mengambil kopi yang diinginkannya.

Tak jauh dari Pak Haji dan Pak Cik berdiri, ada dua biji kopi yang berteman akrab. Mereka adalah Kholib dan Philib. Kholib merupakan biji kopi yang sangat pintar karena dia senang membaca buku-buku ensiklopedia dari berbagai bidang ilmu. Sedangkan Philib merupakan biji kopi yang sangat aktif.

Ketika tangan Pak Haji menyentuh salah satu kopi, Philib berseru, *"Hey ... siapa pule tuan ni, kenapa die bawa kantong besar?"* tanya Philib penasaran.

"Hus! Korang jangan bising-bisinglah, nanti dorang dengar!" kata Kholib.

"Kalian tau tak, orang tu namenye Pak Haji Sayuti, beliau tu dari Indonesia. Nah ... kite-kite ni nak dibawa Pak Haji tu ke sane." Kholib menjelaskan.

"Hah, betul kah? Kau tak tipu kan? Kau dapat cerite dari siape?"

"Taklah, mane ade saye tipu, saye ni tak pernah cakap bohong. Semalam saye dengar sendiri tuan kite becakap same kawannye tu." Kholib meyakinkan teman-temannya.

"Indonesia? Negeri mane tu?" Philip semakin penasaran. "Indonesia tu negara tetangge kite," jawab Kholib.

"Saye takutlah, mudah-mudahan kite tak kene petik." Philip harap-harap cemas.

"Macam mane lagi, kite pastilah kene petik, kan sudah giliran kite pulak. Lihatlah tu mereka sudah dekat," ujar Kholib pasrah.

"Yah ... andai je kite ni masih mude, pastilah selamat."

"Hus! Dah lah, jangan banyak cakap lagi, orang tu lah nak dekat ni!" Kholib mencoba menenangkan teman-temannya.

Seketika suasana menjadi hening, tidak ada lagi suara yang terdengar selain denyutan jantung para kopi dan langkah kaki Pak Haji Sayuti beserta temannya.

"Mari kite hitung, satu ... due ... tige Oh tidak, tolooong!" Tiba-tiba Philip berteriak, karena tangan Pak Haji Sayuti sudah mendarat di tubuhnya.



Philib menggigil ketakutan dan tak berdaya lagi. Tubuhnya terlempar ke dalam sebuah ruangan yang amat gelap.

Melihat nasib temannya, Kholib pun putus asa dan berpamitan pada ibunya.

"Mak ... maafkan anakmu, kite harus berpisah tapi aku tak sanggup. Aku masih mau bersama Mak ... uhu ... huk." Kholib menangis sambil memeluk ibunya.

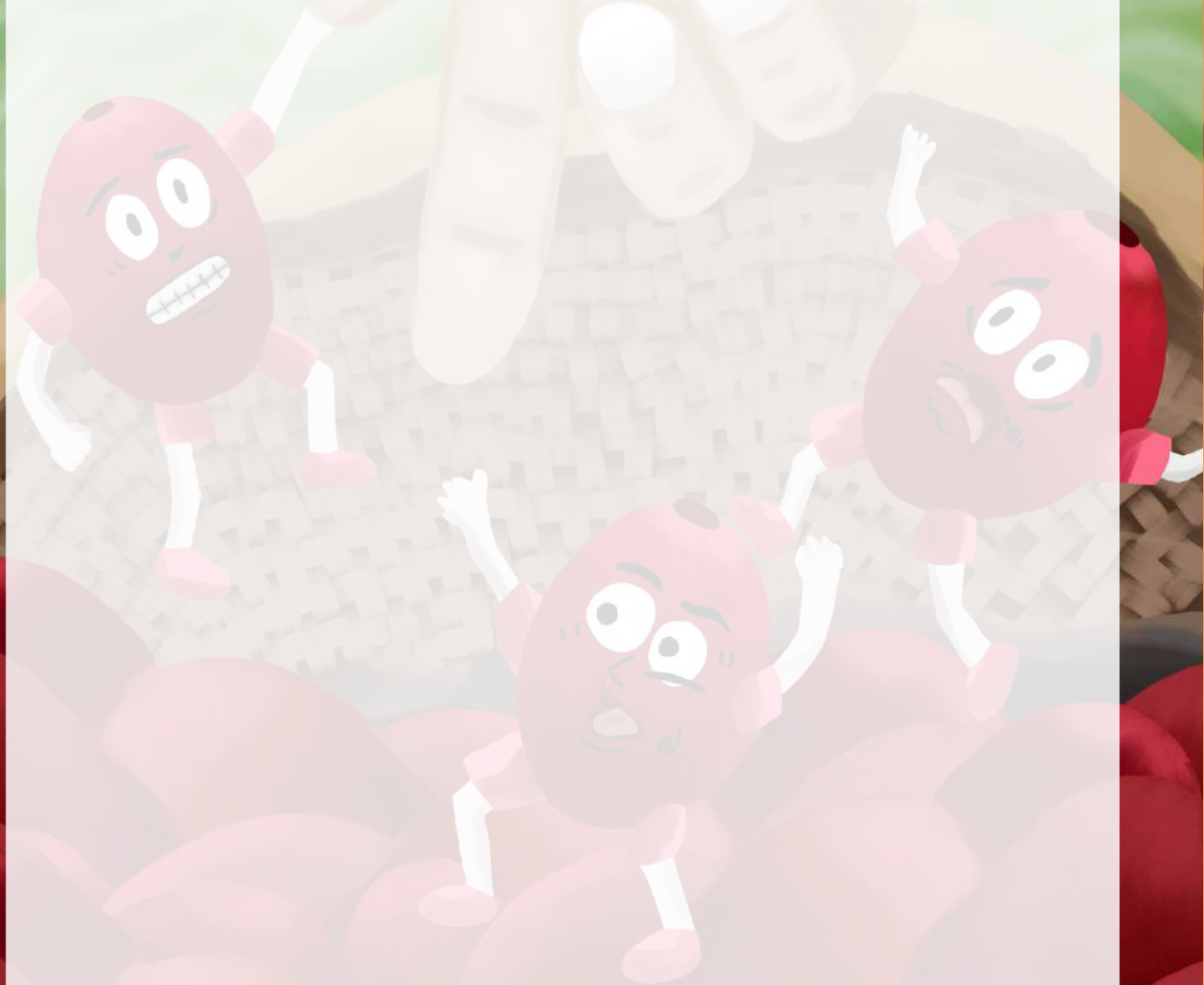
"Iye, Nak. Jangan berputus ase, ye. Korang harus tetap semangat karena ini bukanlah akhir dari hidup kalian. Satu je pesan Mak, kalian sentiaselah tunjukkan bakti di mane-mane saje kalian berade," jawab Mak menyemangati Kholib.

"Iye, Mak. Maafkan Kholib tidak bise menemani Mak sepanjang mase." Kholib mendekap ibunya semakin kuat.

Tapi pelukan itu terlepas dengan adanya sebuah tangan besar yang meraih dan melemparkan tubuh Kholib ke dalam ruang gelap. Di dalam ruangan itu, Kholib mendapati teman-temannya sedang berurai air mata. Ada pula Philib yang mengejar dan memeluknya erat. Tangisan Philib makin keras karena belum bisa menerima keadaan ini. Berulang kali dia mencoba keluar dari ruangan tersebut tapi selalu gagal.

Kholib pun berkata, "Sudahlah, Kawan. Kite serahkan semue kepada Tuhan. Die tau apa yang terbaik buat kite. Tak payahlah betangisan lagi. Ingat, hidup mati kite sudah ade yang atur, siapa tau nasib kite lebih baik di tempat yang baru, dapat tuan baru, kawan-

kawan baru, dan negara baru yang kite belum pernah lihat sebelumnya. Anggap je kite lagi jalan-jalan, seronok lah tu." Kholib tak henti-hentinya menghibur dan menguatkan teman- temannya, walaupun dia sendiri juga sangat sedih.



BAB 5 POMPONG

Haji Sayuti kembali ke negaranya melalui jalur laut, menumpang sebuah kapal besar. Di sepanjang perjalanan, Pak Haji tak pernah jauh dari kantong kopinya.

Dalam perjalanan antara Malaysia dan Indonesia itu, para kopi tidak ada lagi yang menangis. Mereka pasrah menerima keadaan yang sudah menjadi nasib mereka.

"Lihatlah, Kawan. Betapa sayangnya tuan baru kite. Sepanjang perjalanan kite selalu dipeluk, ape lagi yang harus kite cemaskan?" ucap Kholib, masih menguatkan teman-temannya.

"Iye juge, tadi tu saye tak kuat nak pisah dengan Mak saye. Ternyata tuan ni sayang betul dengan kite, dah lah saye tak nak sedih lagi," timpal Philip semangat.

"Kite semua mesti janji, ye, tak lagi bersedih hati! Mari kite bersuke cite Hore!" seru Kholib.

Mereka semua pun mulai bersemangat dalam melakukan perjalanan yang sangat jauh dan lama itu.

Karena perjalanan sangat panjang, mereka pun kelelahan dan akhirnya tertidur. Ketika terbangun, mereka terkagum-kagum melihat laut yang sangat luas membentang. Baru saja Philip ingin menikmati keindahan laut, tiba-tiba terdengar suara keributan yang



berasal dari luar. Philip pun penasaran dan segera mencari tahu tentang apa yang sedang terjadi.

"Bangun, bangun! Ade keributan di luar sane, jangan-jangan kite sudah sampai ni," seru Philip.

"Belum lah, kite pun masih dalam gendongan Pak Haji. Tadi saye dengar orang-orang tu sebut-sebut name Tungkal," ujar Kholib.

Ketika mereka masih terheran-heran dengan apa yang sedang terjadi, Pak Haji pun membawa mereka pindah untuk menaiki kapal yang lebih kecil, yang sering disebut dengan *pompong*.

"Ha ... dengar tu, kite nak dibawa naik pompong, ape pula lah pompong ni?" tanya Philip penasaran.

"Pompong pun kau tak tahu, pompong itu adalah perahu besaryang membawa kite ke parit-parit, nah kite ni nak dibawa ke Parit Lapis, tempat tuan kite tinggal. Aku pernah bace tentang pompong tu," jelas Kholib penuh percaya diri.

Pompong pun dinyalakan. Ternyata, suara kapal kecil itu menimbulkan rasa geli di hati mereka.

"Kenape pula kalian geli? Itu sebabnya kapal ini disebut pompong, karena bunyi die macam ni, pompong ... pompong ... pompong ...," kata Kholib sambil tersenyum.

"Oo ... pompong ... pompong ... pompong" Mereka pun tertawa bersama.

Di sepanjang perjalanan, mereka menikmati keindahan alam yang sangat menakjubkan. Ada pohon pinang yang berbaris rapi, ada pula





pohon kelapa yang tinggi menjulang. Selain itu, di sana juga ada banyak jembatan.

Yang membuat Kholib dan teman-temannya heran, bentuk jembatan- jembatan tersebut melengkung dan tinggi. Ternyata, dibuat seperti itu supaya pompong bisa lewat di bawahnya. Hal itu diketahui ketika pompong yang mereka tumpangi melewati kolong beberapa jembatan.

Setelah melewati sekian parit, akhirnya sampailah mereka di Parit Lapis.

"Yeay ... kite sudah sampai ni. Tengok tu tuan kite dah naik ke rumah!" seru Philib.

"Iye, hore ... kite dah sampai di Indonesia. Oo ... ini yang namanya Indonesia. Hampir same dengan negare kite. Tengok tu, model rumahnye ... same!" Kholib kegirangan.

Sesampainya di rumah, Pak Haji menggantungkan kantong yang berisi kopi di pohon yang ada di belakang rumahnya. Kemudian Pak Haji pun beristirahat guna melepas lelah dari perjalanan yang sangat jauh.

BAB 6 BEBAS

Setelah hampir satu pekan, Pak Haji tak kunjung mengeluarkan kopi dari kantong yang digantungnya sejak pulang. Karena kegerahan, akhirnya Philib pun mulai memberontak.

"Ape hal kite digantung di sini, lame-lame mati juge kite tak makan, habis lah kite," ucap Philib kesal.

"Sabarlah dulu, mungkin Pak Haji lupe, bukan nak sengaja," sahut Kholib mengajak teman-temannya bersabar.

"Tak bise, kali ini saye nak keluar dengan segale daye. Tak nak saye dengar cakap kau lagi!" Philib sudah mulai kehilangan kesabarannya.

Ia mengeluarkan tenaga untuk keluar dengan cara menggigit kantong sampai robek. Ternyata usaha Philib tak sia-sia, ia bisa melihat ke bawah, dan itu membuat ia sangat terkejut. Ternyata posisi mereka sangat jauh dari tanah.

"Amboy ... jauhnye tanah, macam mane nak turun ni!" seru Philib.

"Sudahlah ... jangan cari mati, kite tunggu Pak Haji," saran Kholib.

Namun Philib sudah tidak bisa dicegah. Tekadnya hanya satu, yaitu keluar dari tempat tersebut.

"Kau tengok, ye ... aku nak lompat! Satu ... due ... ti ... gee!"

Tepat di hitungan ketiga, Philib sudah sampai di tanah. Kepalanya



pusing namun tidak dihiraukannya, yang penting dia terbebas dari ruang gelap. Philib pun memperhatikan lingkungan sekitarnya. Dia bersuka cita atas apa yang dilihatnya, ternyata dia jatuh di hamparan lahan gambut yang sangat digemari kopi liberika.

"Yeay ... aku bebaass! Pandanganku lepas. Woi, kawan-kawan!

Tengoklah kat sini, seronoknye" Philib kegirangan.

Kholib yang mulanya mencemaskan Philib, sangat terkejut ketika mendengar seruan temannya itu. Ia pun segera melihat keadaan Philib di bawah sana, yang sedang melambai-lambaikan tangan.

"Jom lah kite lompat! Kite ikuti Philib. Die terlihat gembira di bawah sane," ajak Kholib semangat.

Akhirnya satu per satu dari mereka terjun mengikuti Philib, dan mereka pun bersorak kegirangan.

"Heumm ... cantiknye pemandangan! Lihat kite semue serase menjadi mutiara hitam di tanah gambut ini. Yeay, kite bebas! Cihuy!"

Ketika mereka sedang menikmati keindahan di kebun Pak Haji, tiba-tiba sebiji pinang jatuh di samping Philib.

Philib yang merasakan ada sesuatu di sampingnya langsung berseru, *"Korang siapa?"*

"Kamu siapa?" Pinang balik bertanya.

"Saye Philib, dan ini Kholib sahabat saye. Kami semua dari Malaysia, negara tetangga Indonesia, jauh sangat. Nah ... mereka itu kawan-kawan saye. Kami dibawa Pak Haji kat sini," jawab Philib.

"Oo ..., pendatang baru, ya? Aku Pinang, asli dari daerah ini. Selain

aku, ada juga Kelapa yang selalu bermain bersamaku. Kami juga milik Pak Haji." Pinang memperkenalkan diri.

"Salam kenal!" Seru kopi-kopi yang lainnya.

Sejak berkenalan, para kopi, para pinang, dan para kelapa, selalu bermain bersama. Mereka begitu rukun dan kompak.

Di suatu pagi, Haji Sayuti membersihkan halaman belakang rumah. Alangkah terkejutnya Pak Haji melihat banyak tumbuhan baru di lahannya.

Beliau pun mendekati tanaman tersebut seraya berkata, "Sepertinya ini kopi. Tapi selama ini aku tidak pernah menanamnya."

Pak Haji kebingungan dan mengamati sekelilingnya. Ketika mendongak, dia melihat kantong yang sudah bolong di pohon yang menaungi tanaman baru tersebut.

"O ... ini adalah kopi yang pernah kubawa dari Johor Baru tapi aku lupa menanamnya."

Ternyata tumbuhan baru tersebut adalah Kholib, Philib, dan teman-temannya yang berhasil membebaskan diri mereka dari ruang gelap yang sangat mengerikan itu.

Kemudian Pak Haji memindahkan mereka ke kebun dan meletakkan kopi-kopi tersebut di bawah pohon pinang, yang dijadikan sebagai pohon penaung untuk melindungi kopi dari sengatan matahari langsung.

BAB 7

BANJIR

Sejak hari itu, Pak Haji mulai berencana membudidayakan kopi tersebut di lahannya. Pak Haji menanam pohon kopi liberika di antara pohon pinang. Kopi-kopi itu pun tumbuh subur di lahan Pak Haji Sayuti.

Pak Haji terus merawat tumbuhan kopi dengan sepenuh hati. Kirakira delapan bulan berikutnya, kopi pun mulai berbuah. Pak Haji kelihatan sangat gembira, karena kopi yang dibawanya jauh dari Malaysia bisa tumbuh subur di lahannya. Ukuran buah yang besar membedakan kopi ini dari jenis kopi lain yang ada di Indonesia.

Berita tentang keberhasilan Pak Haji membudidayakan kopi tersebut tersebar dengan cepat ke desa-desa tetangga. Hingga pada suatu pagi Pak Haji kedatangan beberapa tamu dari Serdang, Bram Itam, Pengabuan, dan Senyerang.

Setelah berbasa-basi dan mencicipi olahan kopi segar dari Pak Haji Sayuti, maka salah seorang tamu pun berucap, "Rasa kopinya berbeda, ada asamnya. Rasa kopi ini khas sekali. Mana pohonnya, Pak Haji? Penasaran pula kami."

"Ayolah kita ke kebun!" ajak Pak Haji.

Sesampainya mereka di kebun, para tamu itu pun terpesona karena melihat ukuran kopi yang berbeda dari kopi yang mereka budidayakan.

"Apa nama kopi ini, Pak Haji?" tanya salah seorang tamu.

"Ini kopi liberika, sangat cocok ditanam di lahan gambut seperti di daerah kita," jawab Pak Haji.

"Kalau begitu, kami juga mau menanam di tempat kami. Boleh, kan, Pak Haji?" pinta para tamu.

"Bolehlah, malahan saya senang sekali kalau banyak petani kopi yang ikut membudidayakan kopi ini. Tapi ingat, petik yang sudah tua saja, ya, supaya bagus hasilnya," pesan Pak Haji bersemangat.

Sejak saat itu para petani mengawali budidaya kopi liberika secara individu. Akan tetapi, mutu kopi yang dihasilkan masing-masing petani kopi berbeda. Maka tumbuhlah kesadaran mereka untuk berkelompok, agar mutu kopi yang dihasilkan memiliki standar tertentu.

Akhirnya, Pak Haji dan teman-temannya membentuk kelompok tani sebagai wadah pembinaan yang dibekali dengan mesin pengolahan kopi. Dengan bantuan mesin, cara pengolahan kopi yang bersifat tradisional berubah menjadi modern.

Buah kopi (ceri) yang baru dipanen akan dipisah antara biji dan kulitnya menggunakan mesin pulper. Biji kopi lalu difermentasi, dan setelah itu dicuci untuk membuang lendir. Kemudian biji kopi dijemur pada rak jemur untuk mengurangi kadar airnya.

Setelah kering, biji kopi akan dipisahkan dari kulit tanduknya (hulling) sebelum disangrai. Untuk mengetahui mutu biji kopi dan mendapatkan cita rasa yang berkualitas, maka dilakukan serangkaian

pengujian berdasarkan SNI (Standar Nasional Indonesia).

Dari proses tersebut, kopi liberika menjadi lebih baik sehingga harganya pun lebih tinggi dari jenis kopi lain. Sejak saat itu, kopi liberika menjadi salah satu produk yang diekspor ke Malaysia dan Singapura dengan nama "Kopi Liberika Tungkal-Jambi".

Karena sudah lama berada di Indonesia dan tumbuh bersama tumbuhan lainnya, Kholib dan teman-temannya sudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Bahasa dan dialek mereka pun turut menyesuaikan.

Melihat perkembangan kopi liberika yang sangat pesat, maka Kholib berkata, "Lihat, teman-teman! Penduduk di sini sangat menyukai kita. Maka dari itu kita harus tetap mempertahankan mutu. Jangan kecewakan tuan yang telah merawat kita dengan telaten."

"Ya, betul ... betul ... betul ... jangan sampai kita mengecewakan tuan yang baik hati," sahut Philib.

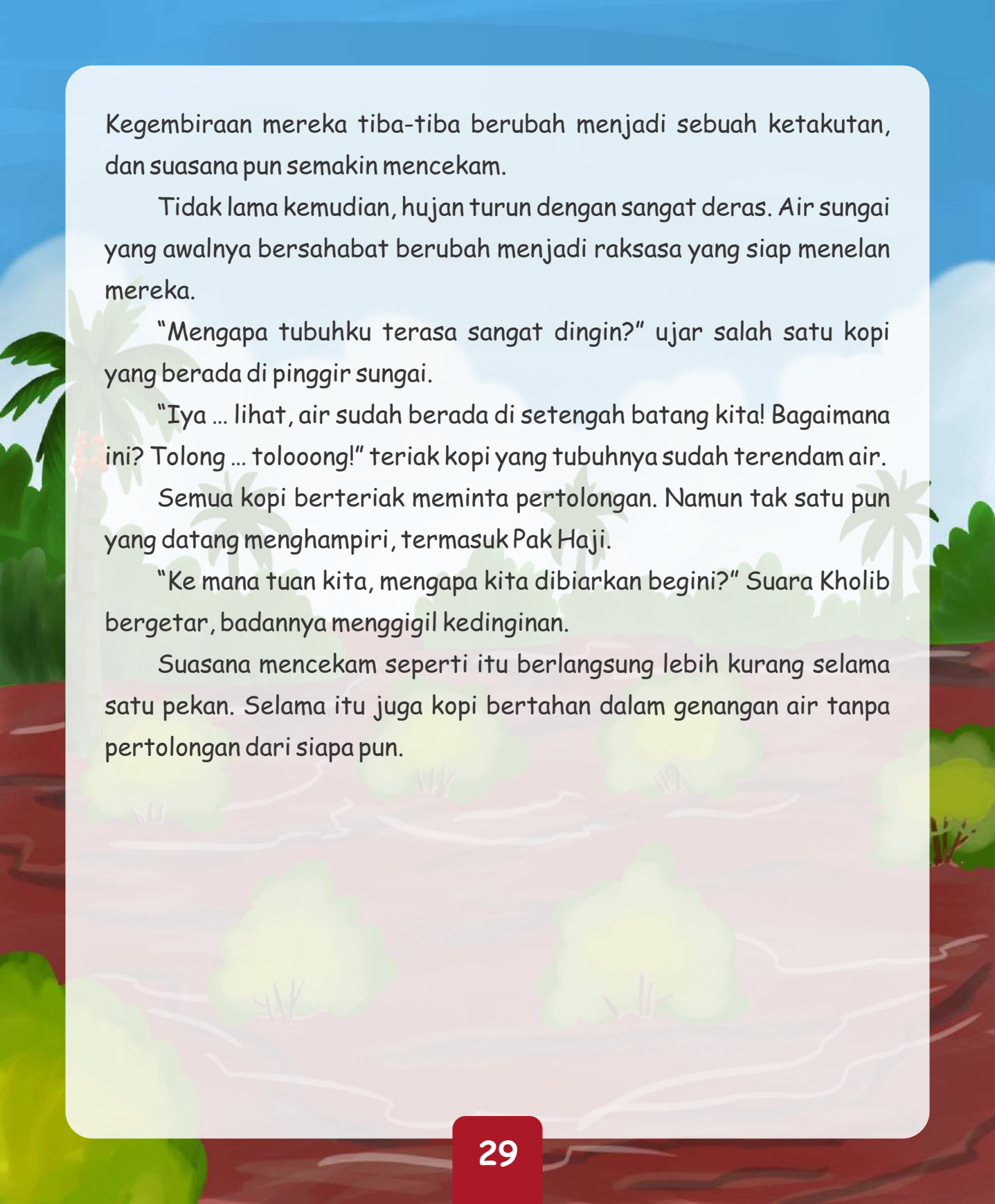
"Ya ... ya ... ya, harus itu!" seru kopi-kopi yang lain.

Para kopi pun bersuka cita dan menari kegirangan. Tarian mereka diiringi dengan suara desiran angin yang lembut dan suara gemercik air yang sangat merdu.

Ketika sedang asyik bernyanyi dan menari, tiba-tiba langit berubah menjadi gelap. Tak berapa lama kemudian, terdengar suara petir yang menggelegar. Duaaarrrr!!

Wajah Kholib dan teman-teman seketika menjadi pucat pasi.





Kegembiraan mereka tiba-tiba berubah menjadi sebuah ketakutan, dan suasana pun semakin mencekam.

Tidak lama kemudian, hujan turun dengan sangat deras. Air sungai yang awalnya bersahabat berubah menjadi raksasa yang siap menelan mereka.

"Mengapa tubuhku terasa sangat dingin?" ujar salah satu kopi yang berada di pinggir sungai.

"Iya ... lihat, air sudah berada di setengah batang kita! Bagaimana ini? Tolong ... toloong!" teriak kopi yang tubuhnya sudah terendam air.

Semua kopi berteriak meminta pertolongan. Namun tak satu pun yang datang menghampiri, termasuk Pak Haji.

"Ke mana tuan kita, mengapa kita dibiarkan begini?" Suara Kholib bergetar, badannya menggigil kedinginan.

Suasana mencekam seperti itu berlangsung lebih kurang selama satu pekan. Selama itu juga kopi bertahan dalam genangan air tanpa pertolongan dari siapa pun.

BAB 8

PINTU AIR

Ketika air mulai surut, Pak Haji bergegas menuju kebunnya untuk memeriksa keadaan kopi-kopi beliau. Betapa terkejutnya Pak Haji ketika menemukan kopi-kopinya lemas tak berdaya, walau ada beberapa yang tidak tumbang akibat banjir yang menyerang.

"Maafkan aku yang tidak segera menyelamatkan kalian. Aku harus menemukan cara agar hal ini tidak terjadi lagi!" Pak Haji bertekad.

Beberapa hari kemudian, daun-daun kopi yang bertahan mulai menguning. Sebagian di antaranya bahkan berguguran. Melihat banyak teman yang mati, Kholib pun menangis.

"Aduuhh ... banyaknya teman kita yang gugur, apa yang bisa kita lakukan sementara kondisi kita pun sedang tidak baik? Bagaimana teman-teman, apakah kalian masih sanggup bertahan?"

"Kita harus yakin kalau kita bisa bertahan. Kasihan tuan kita, beliau sudah berusaha menyelamatkan kita," jawab salah satu kopi.

Sementara itu Pak Haji terus saja membersihkan kebunnya dan memisahkan pohon yang sudah mati dengan bibit kopi baru. Pak Haji membuat pintu-pintu air agar kejadian lalu tidak terulang lagi. Pintu air sangat berguna untuk mengatur jumlah air sekaligus sebagai bendungan penahan banjir.

Pintu air dapat dibuat dari kayu atau besi yang tingginya lebih



kurang 50 cm, dipasang di sisi kanan dan kiri kebun. Jika air sedang pasang, satu pintu harus dibuka untuk mengalirkan air ke area pertanian. Sedangkan jika air surut, maka pintu di sisi lain akan dibuka agar air bisa masuk, dan volumenya tetap seimbang.

Melihat apa yang dilakukan Pak Haji, para kopi berbahagia. Kesedihan Kholib pun terobati dengan kehadiran teman-teman yang baru.

Tanaman kopi tumbuh subur karena Pak Haji senantiasa memupuk mereka. Wajah-wajah mereka pun berseri kembali. Setiap hari mereka asyik bermain dan bergembira, serta berayun-ayun di ranting pohon guna menghibur Pak Haji yang sedang bekerja.

Harapan baru pun tumbuh kembali di hati Pak Haji. Pak Haji sangat berharap pada para kopi, karena beliau butuh penghasilan yang banyak untuk membiayai sekolah anak-anaknya.

BAB 9 SUPERHERO

Beberapa hari ini cuaca mulai tidak bersahabat lagi. Hujan panas datang silih berganti dan tidak menentu. Hal itu membuat hati Pak Haji kembali gundah. Beliau sangat mengkhawatirkan nasib kopi-kopinya.

Suatu hari para kopi merasakan sesuatu yang aneh pada diri mereka. "Mengapa hari ini badanku terasa kurang enak," keluh Philib.

"Iya ... aku pun terasa gatal, rasanya ada saja yang menggerogoti tubuhku," balas salah satu kopi sambil meringis kesakitan.

Kholib yang dari tadi memperhatikan gerak-gerik teman-temannya, melihat sesuatu yang berbeda pada daun-daun mereka.

"Lihat! Ada sesuatu yang menempel di daun kalian. Mengapa daun kalian bisa berwarna kuning seperti itu?" Kholib keheranan.

"Hah, apa itu? Berarti itulah yang menyebabkan kita jadi tidak nyaman," sahut Philib.

Hari itu Pak Haji mengunjungi kebunnya seperti biasa. Dari kejauhan beliau melihat daun-daun kopinya dipenuhi dengan bercak berwarna kuning. Pak Haji pun bergegas mendekati pohon tersebut. Lagi-lagi wajahnya berubah menjadi cemas.

"Cobaan apa lagi ini, ya Allah ... Tolong selamatkan kopi-kopi ini! Aku berharap banyak pada mereka." Pak Haji tertunduk.

Pak Haji pulang dengan wajah lesu. Sesampainya di rumah, istri Pak Haji segera menghidangkan secangkir kopi dan sepiring singkong goreng yang hangat. Dalam kesedihannya, Pak Haji mulai menyeruput kopi liberika hidangan istrinya.

Sekali, dua kali teguk, Pak Haji pun menemukan sebuah ide. "Jangan harap kau bisa bertahan lama di daun-daun kopiku, hai karat daun!"

Keesokan paginya, Pak Haji bergegas mengambil alat penyemprot dan mengisinya dengan cairan pestisida. Seperti prajurit yang hendak bertempur, Pak Haji pun bersiap menyemprot karat daun yang sangat mengganggu kenyamanan kopi-kopinya.

Melihat aksi Pak Haji, Kholib pun berseru, "Teman-teman, lihat tuan kita! Apa yang beliau lakukan dengan alat yang digendongnya?"

"Apa yang akan terjadi pada kita, teman-teman? Wajah Pak Haji kelihatan sangar sekali, aku jadi takut," kata salah satu kopi.

"Tenang ... Pak Haji pasti sedang berusaha menyelamatkan kita." Kholib menenangkan teman-temannya.

Pak Haji pun memulai aksinya. "Bismillahirrahmannirrahim Karat daun, musnahlah kau!" Beliau menyemprotkan pestisida ke arah daun-daun kopinya.

Karena tubuhnya terkena semprotan pestisida, para karat daun pun berteriak, "Panas ... tolooong! Panass ... ampuuun!" lalu lari tunggang langgang menyelamatkan diri.



BAB 10 BERPELUKAN

Nenek Rika berdeham. Itu biasa dilakukan kalau cerita yang beliau bawa sudah berakhir. Di depannya, si Kopi duduk dengan mata yang berbinar-binar. Pinang terdiam, sementara Kelapa bertepuk tangan.

Nenek Rika berdeham lagi. Lalu berkata, "Cu, kita memang pendatang. Lantas kenapa kamu marah?"

"Tapi aku sering minder, Nek, karena selalu disebut pendatang," keluh si Kopi.

Nenek Rika tersenyum lembut. Katanya, "Kamu tidak perlu merasa rendah diri karena ucapan mereka. Seharusnya kita bangga, meskipun kita pendatang, kita justru ikut berkontribusi untuk wilayah yang kita datang.

"Kita, sebagai kopi liberika, malah terus memproduksi dan berkembang hingga saat ini. Bahkan kopi liberika pernah menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat yang mendiami wilayah dataran rendah, di tempat kita ini!

"Seperti yang kamu tahu, Jambi itu terletak di tengah segitiga Sijori; Singapura, Johor, dan Riau. Nah, kopi liberika-lah yang justru paling banyak diekspor ke wilayah Singapura dan Malaysia, seperti yang Nenek ceritakan tadi." Nenek memberi semangat.

"Ayo, sekarang kalian berdamai dan saling bermaafan," pinta Nenek.

"Aku tidak mau, Nek," tolak si Kopi.

"Tidak boleh begitu, Cu! Kita harus selalu rukun dan saling berdampingan, sehingga kita bisa hidup dengan tenteram."

Mendengar apa yang dikatakan Nenek, si Kelapa pun ikut angkat suara. "Benar sekali apa yang dikatakan Nenek, kita adalah saudara yang harus saling menguatkan. Sudahlah, ayo berdamai!"

Setelah mendengarkan nasihat Nenek dan Kelapa, Pinang pun menyadari kesalahannya. "Maafkan aku, ya, Kopi. Aku tidak akan berkata seperti itu lagi, aku janji!" Pinang mengulurkan tangannya.

"Aku juga minta maaf karena terlalu *baperan*," balas Kopi sambil menjabat tangan Pinang.

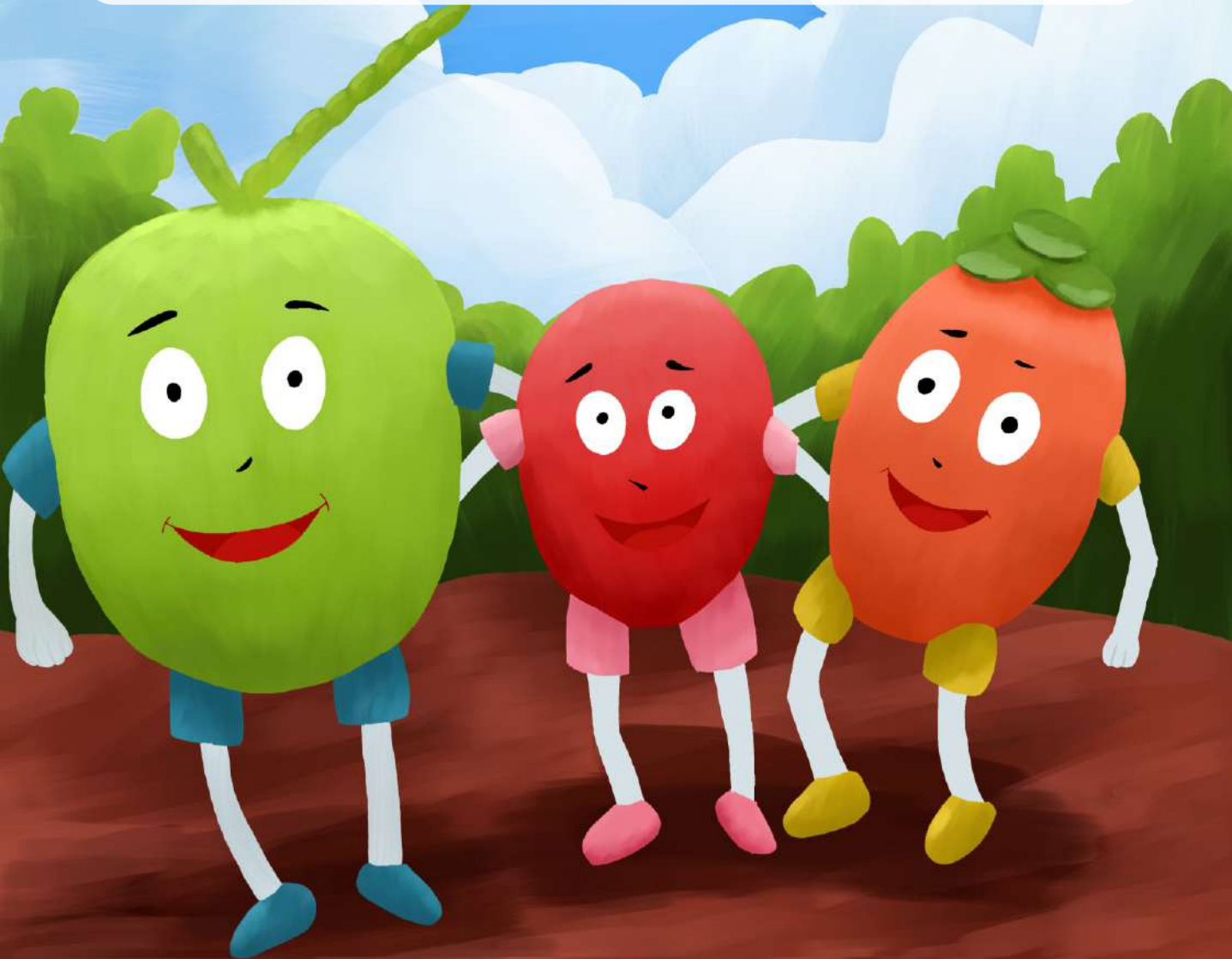
Akhirnya mereka bertiga berpelukan. Mereka juga saling berjanji akan selalu akur seperti yang diajarkan nenek moyang mereka dahulu.

Hari sudah sore, Nenek Rika, Kopi, Pinang, dan Kelapa menikmati suasana perkebunan yang sejuk. Itu membuat Pinang dan Kelapa jadi ingin bermain lagi. Keduanya pun berlari-lari senang. Tak lupa mereka memanggil Kopi untuk bergabung.

"Cerita Nenek panjang juga, ya," kata Kopi sambil membalas lambaian tangan Pinang dan Kelapa. "Aku baru sadar, ternyata perjuangan nenek moyang kita dalam mempertahankan generasi kita sangat sulit," kata si Kopi lagi.

"Oleh sebab itu, Cu, kalian sebagai generasi penerus harus bisa

melanjutkan perjuangan tersebut. Sebagaimana kita ketahui bahwa liberika sudah menjadi ciri khas daerah kita, Tanjung Jabung Barat, maka pertahankan itu!" pesan Nenek sambil menutup pertemuan hari itu.



MENGENAL SANGGAR BEKISAH

PetroChina International Jabung Ltd (PetroChina) merupakan kontraktor kontrak kerja sama industri hulu minyak dan gas bumi dengan SKK Migas RI, yang mempunyai area operasi di Blok Jabung, yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur.

Dalam operasionalnya, PetroChina juga melakukan kegiatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sekitar, baik di bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, lingkungan, kebencanaan, dan infrastruktur. Khusus di bidang pendidikan, PetroChina telah melakukan pembangunan infrastruktur pendidikan, pemberian beasiswa, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan gerakan literasi.

Pada tahun 2019, sebagai rangkaian kegiatan Workshop Mendongeng dan Kegiatan Mendongeng Keliling dengan Mobil Perpustakaan Keliling, lahirlah Sanggar Bekisah, komunitas literasi yang pertama di Desa Pematang Lumut, Kec. Betara, Tanjung Jabung Barat.





Bekisah berasal dari bahasa Banjar, yang berarti bercerita. Bekisah juga merupakan akronim dari Belajar kreatif di luar sekolah. Maknanya sesuai dengan tujuan dari gerakan literasi yang dikembangkan oleh PetroChina, yaitu untuk membangun budaya literasi di luar sekolah dan menguatkan pendidikan karakter

dengan melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia yang beriman dan bertakwa. Pendidikan karakter yang dilakukan merupakan harmonisasi dari kegiatan yang ada di dalamnya, yaitu olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik).

Sanggar Bekisah di Desa Pematang Lumut dimotori oleh Diana Fitri, S.S., yang merupakan seorang guru di SMPN 2 Betara dengan dibantu oleh Dra. Misnarniati dan Rifatul Hasanah ZA, S.Pd. Keduanya merupakan rekan sesama guru di SMPN 2 Betara. Sanggar Bekisah di Desa Pematang Lumut menjadi tempat bagi anak-anak yang berada di lingkungan sanggar untuk membaca buku-buku cerita yang tersedia, senam bersama, dan belajar mendongeng. Ibu Diana dan rekan dengan sabar akan membimbing anak-anak yang datang ke Sanggar Bekisah.



Dalam perkembangannya, pada tahun 2021, dibentuklah Sanggar Bekisah yang kedua di Desa Sungai Terap, Kecamatan Betara. Berdirinya Sanggar Bekisah di Desa Sungai Terap ini tidak lepas dari aktivitas kemasyarakatan pengelolanya.

Sanggar sebagai wadah pelestarian budaya lokal akan lahir dari hasil kreativitas yang dibangun melalui kerja kreatif. Proses kreatif yang dilakukan, salah satunya berupa pelatihan seni peran, musik, tari, berlatih improvisasi, berlatih kepekaan, hingga penuangan ide dalam proses pembuatan cerita pertunjukan. Hal inilah yang menjadi keyakinan kami, bahwa hubungan antarpersonal dalam setiap kerja kreatif akan melahirkan individu yang memiliki kepribadian tangguh, mampu bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik.

PetroChina memfasilitasi keberadaan Sanggar Bekisah di Desa Sungai Terap sehingga dapat menampung kegiatan anak-anak sekitar untuk membaca, belajar menari, bermain drama, dan kabaret. Masyarakat juga memanfaatkan untuk kegiatan keagamaan seperti majelis taklim, pengajian mingguan, serta kegiatan positif lainnya.



Kegiatan tersebut tidak lepas dari pengelolanya yang berlatar belakang pendidikan seni, sekaligus putra daerah setempat. Pasangan suami-istri

Muhammad Firdaus dan Yani Nurmayani merupakan alumnus Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Salah satu kiprahnya dalam dunia kesenian adalah keaktifan bersama kelompok NEO Theatre Indonesia dan ekstrakurikuler kabaret di beberapa sekolah di Bandung. Selain itu, Muhammad Firdaus juga merupakan pegiat kopi liberika di Tanjung Jabung Barat dan memproduksi kopi liberika dengan label Kopi Ajib.

Tahun 2022 ini, Sanggar Bekisah Desa Pematang Lumut dan Desa Sungai Terap berkolaborasi dengan Muhammad Irfani Suropto dari Syauqi Art Gallery - Ekowisata Sukorejo, yang juga merupakan mitra binaan PetroChina, membentuk Kelompok Kerja Cerita Bergambar (Pokja Cergam) dengan tujuan untuk dapat memberikan bacaan bermutu, khususnya bagi anak-anak. Dengan mengusung muatan kearifan lokal, diharapkan generasi penerus dapat mengetahui banyak hal tentang daerahnya, sehingga apa yang terdapat dalam bacaan tersebut tidak lekang ditelan zaman.



Karya pertama dari Pokja Cergam ini adalah Mutiara Hitam dari Tanah Gambut, yang mengangkat cerita asal mula kopi liberika menjadi tanaman endemik di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Harapannya dengan diterbitkannya cergam ini, para pembaca khususnya anak-anak sebagai generasi penerus akan mengenal kopi liberika lebih dalam dan mencintainya

sehingga mendorong pengembangannya untuk menjadi komoditi unggulan Tanjung Jabung Barat dan memberikan nilai ekonomi kepada pelaku usahanya.

PetroChina dengan gerakan literasinya akan terus mendukung Pokja Cergam Tanjung Jabung Barat untuk menghasilkan karya-karya yang menarik dan bermanfaat. Selain hal tersebut juga mendorong tumbuhnya komunitas-komunitas semacam Sanggar Bekisah di tempat lain sebagai wadah untuk mengasah kreativitas dan menguatkan pendidikan karakter di luar sekolah.

Semoga Sanggar Bekisah akan terus produktif berkarya di masa mendatang!



BIOGRAFI PENULIS



Diana Fitri, S.S, lahir di Kerinci, 29 Agustus 1980. Merupakan salah satu guru di SMP N 2 Betara Kab. Tanjung Jabung Barat. Diana yang biasa dipanggil 'ii' sangat menyukai anak-anak dan sejak tahun 2019 dipercaya mengelola sebuah sanggar literasi yang bernama 'Bekisah'. Prestasi yang pernah diraih di antaranya, Guru Berprestasi, Medali Emas dan Perak pada kegiatan 'Teacherlympics' serta memenangkan beberapa lomba penulisan cerpen.



Perempuan yang kerap dipanggil Bunda di SMP N 2 Betara Kab. Tanjung Jabung Barat ini bernama **Dra. Misnarniati**. Pribadi yang murah senyum ini lahir di Padang, 13 April 1968. Selain sebagai guru Bahasa Indonesia, beliau adalah pembina pramuka dan literasi di sekolah. Hobi menulis cerita fiksi sejak kecil membuatnya berhasil menerbitkan cerpen dan puisi. Saat ini, bunda tengah menunggu novelnya yang berjudul 'Air Mata Adelia' terbit.



Rifatul Hasanah ZA, S.Pd adalah perempuan kelahiran Aek muat 12 April 1986 yang memiliki 3 orang buah hati. Pernah menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) FKIP Pendidikan Matematika dan saat ini mengabdikan sebagai guru matematika di SMP Negeri 2 Betara Kab. Tanjung Jabung Barat. Perempuan yang hobi membaca, mendengarkan musik dan traveling ini juga sudah menerbitkan antologi cerpen yang berjudul "Tasbih Senandung Rindu" dan antologi puisi "Rasa ini" melalui Media Guru. Alamat email: rifaauroranasty@gmail.com

BIOGRAFI ILUSTRATOR



Muhamad Irfani Suropto, pemuda yang lahir 5 agustus 1998. Beliau memiliki hobi melukis dari kecil dan dimatangkan di dua tempat pendidikan seni yaitu pesantren kaligrafi ZLK Bogor dan kampung seni Jlekong Giriharja Bandung.

REFERENSI

Illamsursyah, S.H dkk, t.t. Buku Persyaratan Indikasi Geografis Kopi Liberika Tungkal Jambi. Jambi: MPIG (Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis) Kopi Liberika Jambi.

Muhammad Firdaus, diwawancarai oleh Diana Fitri, Juli 2022, Budidaya Kopi Liberika Dari Kaum Muda, Jambi.

Sukomsin, S.Pd.I., diwawancarai oleh Muhammad Firdaus, Sejarah Kopi Liberika di Betara Tanjung Jabung Barat, Jambi.